

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural

Development of a Multicultural Islamic Religious Education Curriculum

Muhammad Tang^{1*}, Nur adil¹, Rosmini¹

¹PPS Magister PAI Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Al-Furqan Tahun 2023

Article Info

Article history:

Received 12 May, 2023

Revised 10 June, 2023

Accepted 15 June, 2023

Kata Kunci:

Pengembangan;
Kurikulum;
PAI;
Multikultural

Keywords

development;
Curriculum;
PAI;
Multicultural

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam multikultural menjadi suatu hal yang urgen dalam menghadapi era kemajuan zaman, untuk itu pendidikan agama islam yang bermuatan multikultural sebagai dasar pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian *library research* atau studi pustaka. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama islam multikultural dapat membuka wawasan yang lebih kompleks dalam menjaga martabat kemanusiaan dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang unik sebagai suatu keindahan dalam kehidupan. Pendidikan berwawasan multikultural sebagai cara pandang yang mengharmoniskan manusia dari suatu perbedaan kemudian memandang bahwa manusia mempunyai peranan dan kedudukan yang sama. Bagi pendidik penting menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik yaitu; pengembangan sikap toleransi, empati, dan simpati, saling percaya, memelihara kekerabatan dan saling pengertian serta menjung tinggi sikap saling menghargai.

ABSTRACT

This article analyzes Islamic ethical thinking according to Ibn Maskawaih by using library research. The development of a multicultural Islamic religious education curriculum is an urgent matter in facing the era of progress, for this reason, Islamic religious education with multicultural content is the basis for implementing educational curriculum development. This research method uses qualitative methods with a library research approach or literature study. The analysis used is content analysis. The results of the study show that the development of a multicultural Islamic religious education curriculum can open up more complex insights in maintaining human dignity and maintaining unique cultural values as a beauty in life. education with a multicultural perspective as a perspective that harmonizes humans from a difference then views that humans have the same role and position. For educators it is important to instill multicultural values in students, namely; developing tolerance, empathy and sympathy, mutual trust, maintaining kinship and mutual understanding and upholding mutual respect.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Tang

PPS Magister PAI Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Al-Furqan Tahun 2023

Email: muhammادتang.mt78@gmail.com

LATAR BELAKANG

Situasi pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam tidak akseptabel dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan transfigurasi paradigma pendidikan di Indonesia. Adapun paradigma pendidikan yang diusung adalah paradigma pendidikan multikultural sebagai alternatif paradigma pendidikan yang monokultural (Okta Hadi Nurcahyono, 2018).

Paradigma pendidikan yang diusung tentang urgensi pendidikan multikultural ini mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini ditandai dengan dibentuknya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai sistem yang mengakomodir nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) dan antusiasme nilai-nilai multikultural (Bab III, pasal 4, ayat 1). Bahkan nilai-nilai tersebut menjadi salah satu hal yang prinsip dalam pelaksanaan, pengaturan dan pengeloan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang tertuang pada Bab

III pasal 4, ayat 1: "Pendidikan diselenggarakan berdasarkan nilai demokratis, kesetaraan dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan mengedepankan dan memprioritaskan hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (UU, Sisdiknas. 2003).

Dalam pelaksanaan pendidikan membutuhkan kurikulum, oleh sebab itu, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus menjadi pondasi dalam *planning, implementation, dan evaluation* kurikulum pada suatu lembaga pendidikan baik dalam bentuk pendidikan umum maupun khusus Sekolah, Madrasah, maupun Pesantren. Pernyataan ini, sesuai dengan prinsip dalam pengembangan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dari 7 (tujuh) prinsip yang tersedia, prinsip pengembangan kurikulum yang kedua membubuhkan nilai-nilai multikultural. Prinsip yang dimaksud adalah "*diverse and integrated* (beragam dan terpadu)" (Dede Rosyada, 2014).

Prinsip tersebut dalam penjelasannya sebagai berikut: "Kurikulum dikembangkan dengan melihat pada *the diversity of student characteristics* (keragaman karakteristik peserta didik), kondisi daerah (*regional conditions*), *level and type of education* (jenjang dan jenis pendidikan), serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender (Firmansyah, 2020). Kurikulum melingkupi *substance* unsur muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan peningkatan potensi diri secaraterpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan keterhubungan yang bermakna dan tepat antar *substance*".

Dalam pada itu, prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berdasarkan muatan multikultural tersebut tidak mesti diuraikan secara *explicit* dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, PP No. 19 Tahun 2005), yang terdiri atas 8 (delapan) standar, yaitu: (1) *content standard* (isi), (2) *process standard* (proses), (3) *graduate competency standard* (kompetensi lulusan), (4) *standards of educator and education personnel* (pendidik dan kependidikan), (5) *standard facilities and infrastructure* (sarana dan prasarana), (6) *management standards* (manajemen), (7) *financing standard* (penilaian), dan (8) *educational assessment standards* (penilaian pendidikan). Penjelasan secara terperinci dan *explicit* terkait nilai-nilai multikultural dibebankan kepada para pengelola pendidikan baik di Sekolah, Madrasah, maupun di Pesantren sesuai dengan karakter kurikulum KTSP. Adapun karakter utama dari KTSP adalah bahwa kurikulum disusun dan diimplementasikan oleh masing-masing satuan pendidikan (Yudhoyono, 2005).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian *library research* atau studi pustaka. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis isi.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pengertian multikulturalisme secara terminology menurut beberapa ahli:

Abdullah menjelaskan yang dimaksud multikulturalisme yaitu suatu paham yang memprioritaskan pada ketidakseimbangan dan kesederajatan budaya-budaya lokal dengan tetap mempertahankan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, pemfokusan utama multikulturalisme ada pada *cultural equality* (kestaraan budaya) (Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2008).

Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syaferi, bahwa multikulturalisme sebetulnya merupakan suatu konsep di mana suatu keberadaan sebuah komunitas pada konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan *cultural diversity*, baik ras, suku, etnis, dan agama. suatu konsep yang memudahkan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada bisa terjaga kerukunan dan hidup berdampingan secara damai saling bahu membahu dalam prinsip *co-existence* ditandai dengan sikap keterbukaan untuk menghargai dan menghormati budaya lain. Prinsip tersebut sebuah Pluralitas yang perlu untuk disikapi oleh agama, yang kemudian agama mengatur untuk menjaga prinsip *balance of the plural society* (keseimbangan masyarakat plural) (Nanih Mahendrawati & Ahmad Syaferi, 2001).

Dari pandangan para ahli tentang multikultural dan multikulturalisme, maka dapat tarik suatu kesimpulan bahwa multikultural sebuah kajian yang memberikan makna terhadap adanya bentuk pengakuan baik secara lisan, hukum dan tindakan terhadap menjaga martabat manusia yang hidup dalam kompleks dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sedangkan multikulturalisme suatu paham atau aliran yang memandang bahwa kehidupan diwarnai oleh keberagaman dan perbedaan dalam realitas kehidupan manusia; baik dalam bentuk fisik (jasmani) juga secara fsikis (jiwa); baik

secara individu maupun secara sosial (*intergrated society in terms of gender, ethnicity, race, nation, belief and religion*) (Indah Wahyu Ningsih DKK, 2022).

Pendidikan multikultural adalah rancangan pendidikan dan falsafah sebagai sebuah rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan membuka wawasan akan urgensinya nilai *cultural diversity* (keragaman budaya) dan *ethnic diversity* (keragaman etnik) untuk terbentuknya *lifestyle* (gaya hidup), *social experience* (pengalaman social), personal identity, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara (H.A.R. Tilaar, 2003). Dalam pengertian lain, pendidikan multikultural adalah sebagai cara dalam mentransformasi pentingnya pemaham keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural membuka jalan rasionalitas etis, intelektual, sosial dan realistik secara *interrelative* (selalu berhubungan), yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, hubungan antar agama dan saling menghargai semua orang (Ahmad Buchori Muslim, 2021).

Keragaman kebudayaan dalam perspektif pendidikan multikultural merupakan imperatif humanistik sebagai upaya pra-syarat bagi kehidupan etis dan kontribusi publik yang *diverse* (beragam). Mempertemukan dan membaurkan studi mengenai kebenaran-kebenaran, sejarah kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan partisipasi seluruh kelompok ke dalam kurikulum. Dengan tujuan untuk dapat memperluas wawasan pengetahuan yang lebih kaya, kompleks dan tepat sesuai keadaan kemanusiaan di dalam dan tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan kebudayaan tertentu.

Pendidikan multikultural berusaha menjelajahi sisi-sisi partikular dan universal dalam *cultural studies*. Pendidikan multikultural berupaya memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam lingkup dan dari cara pandang mereka sendiri, mengutamakan *comparative analysis* (analisis perbandingan), *realistic ethno understading* (pemahaman etno-relatif), penskalaan dengan pertimbangan yang logis terhadap *differences and similarities* (perbedaan dan persamaan) dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat, dan mampu berupaya untuk memperkenalkan dan menempatkan setiap individu pada tataran yang sesuai dengan karakteristik yang ideal dan implementasi bersama dan universal yang melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular, menciptakan jembatan diantara tiap-tiap kebudayaan serta menyuplai basis bagi hubungan manusiawi (Edi Susanto Et. Al, 2008).

Pendidikan multikultural membantah semua wujud dugaan yang tidak teruji, bias dan palsu tentang *differences and similarities* manusia, hal tersebut sebagai analisis kritik reflektif dan investigasi terhadap desas desus tersebut sebagai langkah dalam membuka jalur terang dalam interaksi komunikasi antar budaya dan pelaksanaan yang berkeadilan terhadap “*cultural differences*” perbedaan kultural. Berangkat dari alasan-alasan logis dan tindakan yang etis, menunjukkan bagi tiap-tiap unsur edukatif perlu belajar berkomunikasi, *learn to live and work together actively* dan damai dengan mereka yang secara kultural berbeda. Oleh karena itu maka, pendidikan tersebut harus diterapkan pembelajar mulai dari tingkat Sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi supaya terhindar dari berabagai prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun, baik agama, gender, ras, warna kulit, etnis, kebudayaan, kelas dan sebagainya (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005).

Berdasarkan pada pijakan di atas, menjadi teranglah bahwa pendidikan agama Islam multikultural merupakan jalan sebagai pengtransformasian dan internalisasi nilai-nilai utama dan ideal ajaran Islam yang berupaya mengaktualisasikan sudut pandang perbedaan dan disequilibrium kemanusiaan pada *the context* yang luas sebagai suatu *grand design of God* (keniscayaan Tuhan) yang mesti diterima dengan penuh arif dan *relieved* ditengah *reality of human life* yang plural multikultural dalam segala dimensinya guna mewujudkan *just order of life* (tatanan kehidupan yang berkeadilan (*mardhaatillah*) (Kasinyo Harto, 2014).

Secara definisi yang lebih operasional, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam multikultural adalah sebagai *ikhtiar* yang komprehensif dalam menghindarkan terjadinya perselisihan antar agama, menghindari munculnya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang bersamaan menumbuhkan sikap yang bernilai positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun. sebab pendidikan agama mermuatan multikultural memiliki visi dan misi untuk menjadikan agama sebagai sentral terwujudnya sikap yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan *care about life's problems* yang komunal transformative (Edi Susanto Et. Al, 2008).

Urgensi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Heterogenitas agama yang ada di Indonesia, termasuk di dalamnya variabilitas paham keagamaan internal umat beragama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dihindarkan oleh siapapun. Dengan mencermati situasi obyektif masyarakat Indonesia yang sedemikian majemuk dalam segala elemennya, menjadi keharusan yang urgen dan mendesak untuk dikembangkan perspektif dan pendekatan terhadap agama yang bersifat komprehensif (M. Amin Abdullah, 2002).

Pada sisi lain haruskan perlunya merubah capaian pendidikan agama yang mengedepankan pada aspek sektoral *fiqhiyah* menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal *rabbaniyah*, Sehingga dapat menumbuhkan jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, serta dapat meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya *virtuous personality* (Edi Susanto Et. Al, 2008).

Untuk itu, perencanaan pendidikan dalam menumbuhkan pemahaman multikultural pada lingkup pendidikan agama adalah suatu keharusan yang sangat urgen dan signifikan, tidak mesti umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama internal umat dalam suatu agama, karena kerap kali konflik internal umat beragama ternyata sangat ruwet untuk dipecahkan beda halnya dengan persoalan yang dihadapi antar umat beragama (M. Amin Abdullah:2002:7). Dalam hal ini, pentingnya untuk dipikirkan solusi yang dapat ditawarkan dan perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk ini dalam upaya membangun kerangka pendidikan agama berbasis multicultural (Dera Nugraha, 2020).

Dari uraian tersebut, menonjol sekali betapa sedemikian urgennya pendidikan agama berbasis multikultural bagi umat manusia sebagai suatu cara pandang kelompok sosial intelektual yang mendorong tercapainya nilai-nilai kebhinekaan sebagai prinsip fundamental dan mempersamakan cara pandang bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara dan sama-sama dihormati. Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut (Hamid Hasan, 2000): 1) Merubah paradigma kurikulum yang diterapkan saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi pada tiap-tiap tingkatan pendidikan dan unit pendidikan. 2) Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), haruslah bisa keluar dari teori yang mengkaji terkait konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori, dan digeneralisasikan kepada makna yang lebih mencakup pula nilai moral, prosedur dan keterampilan (*skills*) yang menjadi keharusan bagi generasi penerus. 3) Teori belajar yang perlu dipakai dalam kurikulum masa mendatang adalah mengutamakan perhatiannya pada keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan. 4) Pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan untuk siswa haruslah bermula pada pelaksanaan yang mempunyai tingkat *isomorphisme* yang sesuai dengan realitas social (Lathifah Abdiyah & Mahmud Arif, 2021). 5) Evaluasi yang dipergunakan haruslah melingkupi kesemua aspek potensi dan kepribadian peserta didik, berdasarkan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Pendekatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendekatan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini bentuk berdasar pada spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, maka akan tumbuh karakter peserta didik *mutual trust* (kepercayaan), *understanding each other* (saling memahami), *mutual respect* (menghargai), dan memandang manusia mempunyai kedudukan yang sama. Hal ini sebagai proses pembaharuan dan reformasi yang menyeluruh dan komprehensif bagi terciptanya Pendidikan agama islam inklusif, sehingga membuka wawasan pengetahuan baru tentang pendidikan agama multikultural dengan mengedepankan nilai-nilai pluralitas (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005).

Dalam hal ini, pendidikan bermuatan multikultural menawarkan beberapa pendekatan yang bisa diterapkan agar terbentuknya suasana pendidikan agama islam yang mengandung nilai-nilai pluralis-multikultural bagi peserta didik, antarlain:

Pendekatan Historis, pendekatan ini menginginkan untuk materi pendidikan agama islam yang disampaikan kepada peserta didik dengan menelisik ulang pelaksanaan sebelumnya, dengan maksud menjadi cermin bagi pendidik untuk mentransformasikan pada zaman sekarang dan akan datang.

Memahami Pendidikan dengan pendekatan historis sangat penting sebagai refleksi dasar dan sikap kritis dinamis, dalam artian bahwa seorang pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berhak mengkritik pendidik atas apa yang telah dikemukakan (Syarifuddin, 2015).

Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini menginginkan adanya "kontekstualisasi" terhadap peristiwa yang terjadi sebelumnya. Kontekstualisasi dalam perspektif Islam dimaknai sebagai *ijtihad*. Dengan pendekatan sosiologis, pendidikan agama Islam akan menjadi lebih aktual. Kontekstualisasi demikian untuk menyelaraskan dan penyesuaian dengan kebutuhan zaman, tetapi tidak didasarkan pada keterpaksaan (Ali Maksum, 2013).

Pendekatan Kultural, pendekatan ini yang sangat menonjol pada aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan kultural, peserta didik akan mengetahui apa yang sesungguhnya menjadi tradisi dan mana yang autentik/orisinil. Pendekatan ini perlu untuk diselidiki secara mendalam berkenaan dengan masih bercampur aduknya antara yang orisinil dengan tradisi-tradisi Arabian, sehingga umat Islam kesulitan memahami antara yang tradisi dengan syari'at Islam (Hirtsul Arifin, 2021).

Pendekatan Psikologis, pendekatan ini mengutamakan perhatiannya pada situasi psikologis secara tersendiri dan mandiri. Dalam Artinya bahwa peserta didik sebagai manusia mandiri dan mempunyai keunikan bila dilihat dari karakter dan kemampuan yang dimilikinya, maka pendekatan psikologis sangat perlu bagi pendidik untuk terus memperhatikan perkembangan karakter dan kemampuan peserta didik supaya lebih mudah untuk disuplai (Defan Zamathoriq, 2022).

Pendekatan Estetik, pendekatan estetik penting dalam pendidikan agama karena akan membentuk peserta didik yang memiliki sifat-sifat sopan santun, damai, ramah dan mencintai keindahan. Dalam perspektif ini, pembelajaran agama Islam tidak menghendaki adanya pendekatan doctrinal, karena dianggap lebih cenderung pada adanya tindakan "otoritas-otoritas" kebenaran agama, tetapi lebih dikedepankan adalah bagaimana melihat suatu gejala-gejala yang muncul di tengah masyarakat sebagai dinamika hidup yang bernilai seni dan estetika.

Pendekatan berperspektif Gender, pendekatan ini memandang peserta didik memiliki kesetaraan yang sama dan tidak membedakan hanya karena dilihat dari aspek jenis kelamin. Mereka memiliki peranan masing-masing serta memegang tugas dan tanggung jawab yang sama. Dengan demikian pendekatan ini sangat manusiawi.

Pendekatan Filosofis, pendekatan ini mengutamakan pentingnya menghargai akal pikiran manusia. Akal pikiran sebagai salah satu potensi besar manusia yang bisa didayagunakan untuk menganalisis menyelidiki dan menggali hikmah dari realitas. Dengan pendekatan filosofis akan dapat menguraikan benang merah solusi terhadap gejala yang terjadi ditengah kehidupan manusia (Ngainu Naim & Achmad Sauqi, 2008).

James A. Banks, mengemukakan lima dimensi pendidikan multikultural yang sekiranya dapat membantu guru dalam mewujudkan beberapa program untuk merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu: 1) Dimensi integritas isi/materi, maksudnya para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural. 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. 3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.

Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*).

Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke Sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda (Setya Raharja, 2010).

Berdasarkan deskripsi diatas, sangat penting mereformasi kurikulum PAI dengan menampilkan wajah Islam toleran dapat dijelaskan dari sudut pandang filsafat perenialisme, esensialisme dan progresivisme. Dari sinilah sangat memungkinkan untuk mengajarkan prinsip-

prinsip ajaran Islam yang humanis, demokratis, dan berkeadilan kepada peserta didik. Sebuah prinsip-prinsip ajaran Islam yang sangat relevan untuk memasuki masa depan dunia yang ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan agama (Nana Najmina, 2018).

Mutu dan prestasi pendidikan agama Islam harus di ukur secara totalitas anak didik secara pribadi. Perilaku dan kesalehan yang ditampilkan dalam keseharian lebih penting dibandingkan dengan pencapaian nilai 9 (angka) atau nilai A. Dalam hal ini menurut A. Malik dalam Ngainun, mutu pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada: (a) Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia, (b) integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain, (c) tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan, (d) penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung, dan (e) pembentukan wawasan *ijtihadiah* (intelektual) disamping penyerapan pelajaran secara aktif (Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2008).

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural, yakni belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yaitu: *how to know*, *how to do*, dan *how to be*, maka dalam pendidikan multikultural ditambah satu pilar lagi yakni: *how to live and work together with others*. Penanaman pilar ke empat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: 1) Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati. 2) Membangun saling percaya. 3) Memelihara saling pengertian (mutual understanding), 4) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai (Achmad Rois, 2013).

Maka pendidikan agama islam multikultural menjadi sentra bagi tercapainya kehidupan yang diwarnai dengan sikap keterbukan, toleransi, keselarasan, kedamaian, keharmonisan, rasa persatuan dan persaudaraan serta kekeluargaan yang tidak dibatasi oleh suku, ras, budaya, adat istiadat, agama dan status sosial.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis multikultural dapat digunakan dengan beberapa pendekatan untuk mewujudkan peserta didik yang paham akan nilai-nilai multikultural yaitu: 1) Pendekatan historis, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memberikan kritis agar pendidikan dapat berjalan dengan dinamis bukat statis. 2) Pendekatan sosiologi, pendekatan ini lebih utama memperhatikan pada “kontekstualisasi” sesuatu yang terjadi di masa lalu kemudian disesuaikan dengan kemajuan zaman dan perkembangan manusia. 3) Pendekatan kultural. Memperhatikan aspek autensitas dan tradisi yang berkembang sebagai suatu keragaman yang menunjukkan nilai-nilai keindahan dari sebuah perbedaan. 4) Pendekatan psikologis, pendekatan ini menekankan pada pendidik untuk dapat memahami anak didiknya yang beragam. 5) Pendekatan estetik. Pembelajaran diarahkan pada realitas sosial yang kemudian dicarikan solusinya. 6) Pendekatan berperspektif gender, memandang manusia memiliki peranan dan kedudukan yang sama. 7) Pendekatan filosofis. Pendidikan menekankan pada aspek peningkatan potensi akal.

Guru menjadi faktor yang urgen dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi dan inklusif serta moderat di Sekolah dan Madrasah. Guru memiliki peranan utama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, Studi Agama Normativitas atau Historisitas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Arifin, Hirtsul, Nkulturasasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Perbedaan Multikultur Ras, Suku, Dan Agama: Studi Kasus Di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali, Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora, Vol.2, No. 1, 2021.
- Abdiyah, Lathifah, Mahmud Arif, Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2021.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Firmansyah, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Harto, Kasinyo, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, Jurnal Al-Tahrir,

- Vol. 14, No. 2, 2014.
- Hasan, Hamid, *Multikultural untuk Penyempurnaan kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Maksum, Ali, *Sosiologi Pendidikan*, Malang:UIN Sunan Ampel, 2013.
- Mahendrawati, Nanih, Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muslim, Ahmad Buchori, *Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Islam*, Journal Of Islamic Education: Basic And Applied Research, Vol. 02, No. 02, 2021.
- Nurchayono, Okta Hadi, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis*, Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Naim, Gainun, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ningsih, Indah Wahyu, DKK, *Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, Jurnal Edumaspu, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Nugraha, Dera, *Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. I, No. 2, 2020.
- Najmina, Nana, *Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, vol. 10, no. 1, 2018.
- Rosyada, Dede, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, Sosio Didaktika, Jurnal, Vol. 1, No. 1 Mei 2014.
- Raharja, Setya, *Mengkreasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dengan Menerapkan Manaemen Mutu Sekolah Secara Total*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 6, N. 2, 2010.
- Rois, Achmad, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Epistemé, Jurnal, Vol. 8, No. 2, 2013.
- Susanto, Edi Et. Al, *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Surabaya: Penerbit eLKAF, 2008.
- Syarifuddin, *Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 2, 2015.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Undang-Undang Sisdikna No. 20 Tahun 2003.
- Yudhoyono, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*.
- Zamathoriq, Defan, Subur, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 8, No. 1, 2022.